

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS *TEKS DESCRIPTIVE*  
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN  
*CONCEPT SENTENCE* DAN *SPLIT DICTATION***

**Nunik Pujiati<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup> SMP Negeri 1 Tugu - Trenggalek

pujiati\_nunik@yahoo.co.id

**ABSTRAK:** Penulisan *text descriptive* pada dasarnya bertujuan untuk memberikan informasi, mendeskripsikan sesuatu yang berarti membuat orang lain. Pengetahuan dan pengalaman dalam menggambarkan sesuatu akan melatih seseorang untuk mengenal materi, mengumpulkan rincian, mengorganisasikan ide, dan menyeleksi kata-kata dalam tulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *concept sentence* dan *split dictation* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Tugu Trenggalek tahun pelajaran 2015/2016. Prosentase ketuntasan aktivitas belajar klasikal pada siklus 1 mencapai 63% dengan nilai rata-rata kelas 71, sedangkan prosentase aktivitas belajar klasikal siklus 2 mencapai 93% dengan nilai rata-rata kelas 81. Terjadi peningkatan aktivitas belajar klasikal 30%. Untuk peningkatan tiap-tiap aspek menulis teks *descriptive* dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu terjadi peningkatan aspek *grammar* ( tata bahasa ) sebesar 10%, *vocabulary* ( kosa kata ) 10%, *content* ( kesesuaian isi ) 10% dan *spelling* ( ejaan ) 15%

**Kata Kunci :** *Concept sentence, Split Dictation, Descriptive text*, dan Menulis

**ABSTRACT:** *Writing text descriptive essentially aims to provide information, describe something that means making other. Knowledge and experience in describing something will train someone to know the material, Gathering details, organizing ideas, and selecting words in writing. This learning model is chosen in the hope of the concept of sentences obtained by students can create text descriptive based on the images presented. The application of split dictation, students are expected to be able to write with the proper spelling. The results showed that the learning model of concept sentence and split dictation can improve the ability to write descriptive text of class VII H SMP Negeri 1 Tugu Trenggalek academic year 2015/2016. The percentage of completeness of classical learning activity in cycle 1 reached 63% with grade average grade 71, while the percentage of classical learning activity cycle 2 reaches 93% with grade average grade 81. There is an increase of classical learning activity 30%. To improve each aspect of descriptive text writing from cycle 1 to cycle 2, there are 10% grammar, 10% vocabulary, 10% content and spelling 15%*

**Keyword :** *Concept sentence, Split Dictation, Descriptive text*, dan Writing

## PENDAHULUAN

Menulis adalah suatu cara untuk mengungkapkan ide, gagasan, ataupun perasaan seseorang. Melalui tulisan seseorang dapat menuangkan pendapatnya, sehingga pembaca dapat memahami ataupun mengerti apa yang dimaksud penulis dengan melalui kata-kata dan kalimatnya. Penyusunan kata-kata ma-

upun kalimat, seorang penulis harus memahami dan mengerti tentang *grammar* (tata bahasa), *vocabulary* (kosa kata), dan *spelling* (ketepatan ejaan) dengan benar. Terutama dalam penulisan *text descriptive*.

Ellis, dkk (1998) mengemukakan bahwa kegiatan mendeskripsikan merupakan cara yang baik untuk memulai

menulis. Seseorang belajar mengamati sesuatu secara rinci kemudian menggambarannya secara jelas. Kemampuan mengamati dan menggambar itu tidak hanya didapatkan melalui pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman dalam menggambar sesuatu akan melatih seseorang untuk mengenal materi, mengumpulkan rincian, mengorganisasikan ide, dan menyeleksi kata-kata dalam tulisan. Meskipun demikian, kemampuan menulis siswa kelas VII H SMP Negeri I Tugu Trenggalek dalam membuat teks deskripsi masih belum berkembang sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum. Siswa kelas VII H yang khususnya masih mempunyai banyak kendala dalam menuliskan *text descriptive*.

Hal ini disebabkan masih kurangnya pemahaman tentang tata bahasa maupun keterbatasan kosa kata, yang dapat menyebabkan ketidaklengkapan dalam penyusunan kalimat, dan juga dalam penulisan kata-kata yang berhubungan dengan ketepatan ejaan. Penguasaan kosa kata dan tata bahasa perlu dilengkapi pula dengan penguasaan tentang tata tulis dalam bahasa Inggris. Ejaan bahasa Inggris yang sangat banyak perbedaannya dengan ucapannya menyebabkan masalah tata tulis atau penulisan ejaan menjadi sesuatu yang tak dapat diabaikan.

Kendala ini juga disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa (Cahyono, 2016). Siswa sangat membutuhkan berbagai pengalaman dan contoh-contoh kalimat dengan menggunakan

beberapa kata kunci yang dapat digunakan untuk menyusun kalimat berdasarkan gambar ataupun object yang dilihatnya, sehingga tersusun suatu *text descriptive* yang baik.

Peneliti mencoba memecahkan permasalahan ini dengan menerapkan model pembelajaran *concept sentence* yang diikuti dengan permainan *split dictation*. Pembelajaran ini siswa disajikan beberapa kata kunci dan beberapa *leading questions*, sehingga dari kata kunci tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang akan membentuk kalimat-kalimat yang dapat membawakan sebuah *text descriptive* dengan baik. Upaya melatih siswa dalam spelling disajikan permainan *split dictation*, dalam permainan ini siswa diberikan kalimat rumpang yang berbeda (kalimat yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain). Diharapkan dari permainan ini dapat meningkatkan daya ingat siswa tentang spelling.

Fokus dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menulis *text descriptive* dengan model pembelajaran *concept sentence* dan permainan *split dictation*. Model pembelajaran ini dipilih dengan harapan dari konsep kalimat yang diperoleh siswa dapat membuat *text descriptive* berdasarkan gambar-gambar yang disajikan. Penerapan dari *split dictation*, diharapkan siswa akan dapat menuliskan dengan ejaan yang tepat.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tugu Trenggalek secara individual, sedangkan rencana program dan langkah pembelajaran di kelas merupakan hasil kolaborasi dengan rekan guru mata

pelajaran bahasa Inggris. Latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh model pembelajaran *consept sentence* dengan permainan *split dictation* terhadap peningkatan kemampuan menulis *text descriptive* siswa dengan mengambil judul “Peningkatan kemampuan menulis *text descriptive* dengan model pembelajaran *consept sentence* dan permainan *split dictation* pada siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Tugu Trenggalek”

Syafie (1988) mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan informasi ke dalam bentuk tulisan dan kemudian mengirimkannya kepada orang lain. Kegiatan menulis merupakan bentuk komunikasi dalam interaksi sosial melalui bahasa tulis. Oleh karena itu, seseorang yang ingin berkomunikasi dengan cara ini dituntut untuk mempunyai dan dapat menggunakan simbol-simbol grafis sebagai media penyampai pesan. Pesan yang disampaikan tersebut hasil pengalaman dan pengetahuan dalam berbagai bentuk.

Menurut Ghaith (2002), menulis adalah proses mengeksplorasi pikiran dan ide-ide dalam bentuk tulisan serta membuatnya menjadi sesuatu yang dapat dilihat dan nyata. Kegiatan menulis mendorong proses itu sebagai bahan refleksi. Ketiga pemikiran dan ide-ide telah ditulis, ide-ide itu dapat diperiksa kembali, dipertimbangkan kembali, ditambah, disusun kembali, dan diubah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis

merupakan proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang efektif agar dapat dipahami oleh pembaca tulisan. Berdasarkan simpulan di atas, menulis merupakan kegiatan yang rumit dan kompleks karena memerlukan pengungkapan isi yang jelas, penggunaan bahasa yang tepat, dan kegiatan menulis juga diperlukan keterampilan memilih dan menata tulisan sehingga dipahami orang lain. Hal tersebut menjadi penting karena kegiatan menulis merupakan bentuk komunikasi yang digunakan secara tidak langsung.

Menurut Tompkins (1994), tulisan deskripsi adalah bentuk tulisan yang menggambarkan suatu objek. Penggambaran objek dapat dilakukan dengan mengungkapkan rincian khusus dan kesan yang ditimbulkan oleh tanggapan pancaindra.

Berdasarkan pendapat Tomkins tersebut, tulisan deskripsi tidak hanya berisi tentang penggambaran objek secara fisik tetapi juga penggambaran kesan yang ditimbulkannya. Gambaran fisik suatu objek menyangkut bentuk ukuran, warna, dan bagian-bagian lain yang dapat ditanggapi secara langsung oleh pancaindra. Gambaran kesan menyangkut penilaian yang timbul terhadap objek. Kejelasan gambaran fisik dan kesan objek ditentukan oleh ketajaman dan kecermatan seseorang dalam melakukan pengamatan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Akhadiyah (1997) menyatakan bahwa tulisan deskripsi adalah bentuk tulisan yang menggambarkan atau memberikan sesua-

tu dengan sejelas-jelasnya. Penggambaran atau pemberian akan membuat pembaca seolah-olah menyaksikan atau mengalami sendiri sesuatu yang digambarkan tersebut. Sesuatu yang digambarkan itu dapat berupa benda atau suatu peristiwa.

Akhadiah dengan jelas menegaskan bahwa melalui deskripsi terjadi pemin-dahan hasil pengamatan, kesan-kesan, dan perasaan pengarang kepada pembaca. Di dalamnya terdapat rincian tentang objek yang digambarkan. Rincian tentang objek tersebut tidak hanya terbatas pada hal-hal yang dapat dilihat, didengar, dicium, dikecap, dan diraba, tetapi juga yang dapat dirasakan oleh hati seperti takut, cemas, ataupun rasa senang. Selain itu, rincian tentang objek juga dapat berisi suasana yang timbul dari suatu peristiwa seperti suasana mencekam di tengah malam, suasana teriknya matahari atau suasana romantis di dalam bulan purnama.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tulisan deskripsi adalah bentuk tulisan yang menggambarkan suatu objek secara rinci yang dapat menimbulkan kesan mendalam pada pembaca. Penggambaran objek tersebut didasarkan pada hasil pengamatan. Objek yang digambarkan dapat berupa benda atau peristiwa. Rincian objek didasarkan pada tanggapan panca-indra, kesan yang ditimbulkan, dan suasana yang dirasakan dalam suatu peristiwa. Penggambaran objek secara rinci ini menciptakan kesan seolah-olah pembaca melihat dan mengalami sendiri suatu objek atau peristiwa.

Menulis adalah mengungkapkan gagasan, perasaan, keinginan dan pengalaman melalui tulisan dengan menggunakan bahasa dan lambang grafis yang dipahami oleh orang lain. Tujuan menulis ada empat macam yaitu (1) untuk menginformasikan, (2) untuk mempengaruhi, (3) untuk mengekspresikan diri, dan (4) untuk menghibur. Kegiatan menulis berdasarkan pendekatan proses dimulai dari tahap pramenulis, pengedrafan, perbaikan, dan penyuntingan.

Tulisan deskripsi adalah bentuk tulisan yang menggambarkan suatu objek secara rinci, yang dapat menimbulkan kesan mendalam pada pembaca. Tulisan deskripsi mempunyai beberapa karakteristik yaitu (1) menggambar sesuatu, (2) menekankan pada tanggapan panca-indra, (3) menggunakan gaya bahasa untuk memperkaya tulisan dan menarik minat pembaca, (4) menggunakan pola pengorganisasian baik secara kronologis, bagian per-bagian ataupun secara hierarki (tingkatan), (5) memiliki kesatuan antara kalimat, antar paragraf, dan wacana secara keseluruhan, (6) memiliki kejelasan dalam penggunaan kosakata, (7) mempunyai struktur kalimat yang bervariasi, (8) menggunakan rincian untuk mendukung sikap dan perasaan, (9) konsisten pada sikap dan perasaan, (10) menggambarkan objek dalam pokok pikiran dan kalimat utama, dan (11) menyimpulkan sesuatu objek dengan efektif. Objek penulisan deskripsi adalah benda, tempat, atau peristiwa. Teknik penulisan yang dapat digunakan adalah penambahan informasi khusus, penggambaran sensoris, perbandingan, dan pendialogan.

Pola pengembangan tulisan ada dua macam yaitu pola umum-khusus dan khusus-umum.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk meningkatkan ke-trampilan menulis *text deskriptive*. Proses pelaksanaan secara kolaboratif bersama guru mata pelajaran bahasa Inggris dan teman sejawat. Tiap siklus dikenakan perlakuan yang berbeda dengan tingkat kesulitan yang sama. Hal itu sejalan dengan pernyataan Ardiana (2004) bahwa tiap siklus penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai seperti yang telah direncanakan dalam faktor yang ingin diteliti.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) yang diadopsi oleh Suranto (2000). Model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu anjang-ancang pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Mills (2000) "*Stephen Kemmis has created a well known representation of the action research spiral...*". Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan aktual.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II masing-masing siklus menggunakan empat tahapan, yaitu (1) menyusun rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) melakukan observasi, (4)

membuat analisis dilanjutkan dengan melakukan refleksi. Masing-masing siklus menggunakan waktu 2 x 40 menit. Dalam penelitian ini yang melakukan kegiatan pembelajaran adalah guru yang sekaligus berperan sebagai peneliti dan dibantu oleh satu orang selaku pengamat yang bertugas mengamati proses pembelajaran dan memberi masukan bagi guru atau peneliti untuk perbaikan tindakan berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II masing-masing siklus menggunakan empat tahapan, yaitu (1) menyusun rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) melakukan observasi, (4) membuat analisis dilanjutkan dengan melakukan refleksi. Masing-masing siklus menggunakan waktu 2 x 40 menit. Penelitian ini yang melakukan kegiatan pembelajaran adalah guru yang sekaligus berperan sebagai peneliti dan dibantu oleh satu orang selaku pengamat yang bertugas mengamati proses pembelajaran dan memberi masukan bagi guru atau peneliti untuk perbaikan tindakan berikutnya.

Istrumen yang digunakan dalam memperoleh data tersebut adalah data hasil belajar diperoleh dari instrumen test (selama KBM berlangsung) dan data hasil observasi diperoleh dari lembar pengamatan dan angket siswa .

Lembar pengamatan/observasi tersebut digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas siswa dan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran. Lembar pengamatan siswa diisi oleh guru dan kolaborator. Sedang lembar pengamatan guru diisi oleh kolaborator.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif, baik deskriptif kuantitatif maupun deskriptif kualitatif. Analisis data tentang hasil belajar siswa dapat diketahui dari nilai siswa dalam menuliskan teks descriptive. Hasil belajar siswa dinyatakan tuntas jika siswa tersebut mendapat nilai hasil belajar  $\geq 75$ . Jika persentase ketuntasan hasil belajar klasikal  $\geq 75\%$  dan nilai rata-rata hasil belajar kelas  $\geq 75$  maka siswa dianggap sudah memahami materi pembelajaran descriptive teks. Adapun kegiatan analisis data hasil tes terdiri atas mengolah nilai, menentukan nilai rata-rata, dan menentukan persentase ketuntasan belajar klasikal.

Nilai tes siswa diperoleh dengan cara menjumlah skor perolehan siswa membagi skor tersebut dengan skor ideal kemudian mengalikan dengan nilai ideal. Adapun rumus menentukan nilai seperti berikut ini.

$$N = \frac{\sum S}{\sum SI} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai siswa

$\sum S$  = Jumlah skor yang diperoleh siswa

$\sum SI$  = Jumlah skor ideal

100 = Nilai ideal

Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar kelas dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$\bar{XH} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{XH}$  = nilai rata-rata hasil belajar kelas

$\sum X$  = jumlah nilai hasil belajar

N = jumlah siswa

Hasil analisis data dijabarkan dalam tahap paparan data. Paparan data adalah proses penjelasan yang dibentangkan secara berurutan, mulai dari pengamatan, perencanaan sampai pelaksanaan tindakan (siklus 1 dan 2)

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil Penelitian Tindakan Kelas penerapan model pembelajaran *concept sentence* dan *split dictation* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks descriptive siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Tugu. Data pada setiap siklus akan dijelaskan secara terpisah agar dapat dilihat perbedaan, persamaan, perubahan maupun perkembangan yang terjadi dari alur siklus tindakan yang dilakukan. Setiap siklus pembelajaran baik siklus 1 dan siklus 2 terdiri atas 4 tahap, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

## SIKLUS 1

### Perencanaan

Pada saat perencanaan guru sekaligus sebagai peneliti menyiapkan perangkat yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP Kompetensi Dasar Mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esai pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk *descriptive*, media pembelajaran berupa

gambar sebuah rumah dan kalimat rumpang, instrument test maupun non test (pengamatan siswa dan angket siswa), dan absensi siswa, daftar nilai dan jurnal belajar

### **Pelaksanaan tindakan (*acting*)**

Siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan (4x40 menit). Pertemuan 1 (2 x40 menit) dilakukan pada hari Selasa tanggal 9 Februari 2016 dan pertemuan ke 2 (2 x 40 menit) pada hari Jumat 12 Februari 2016 di kelas 7 H SMP Negeri 1 Tugu. Pada siklus 1 ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa saat kegiatan pembelajaran dan mengetahui apakah model pembelajaran concept sentence dan permainan *split dictation* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa mencapai KKM 75. Pelaksanaan tindakan dari siklus 1 dapat kami uraikan secara rinci sebagai berikut: (1) melakukan apersepsi dan memotivasi siswa, (2) menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar, (3) memberikan brain storming sesuai dengan materi yang akan diajarkan, (4) memberikan media berupa gambar seseorang, (5) memberikan beberapa kata kunci dan leading question, (6) memberikan *split dictation*, (7) membentuk kelompok siswa, (8) memberikan media gambar, (9) mengadakan refleksi, (10) memberikan test.

Berdasarkan hasil tes pada siklus 1 diketahui bahwa masih ada 11 siswa yang nilainya dibawah KKM. Hal ini berarti ada 37% siswa yang belum tuntas dan yang telah memenuhi KKM 19 siswa. Dapat dikatakan bahwa Persentase ketuntasan hasil belajar klasikal 63%

siswa telah tuntas KKM. Dengan kata lain Persentase ketuntasan hasil belajar klasikal belum tuntas karena masih mencapai 63% siswa dari kelas tersebut yang tuntas KKM dengan nilai rata-rata kelas 71. Hal ini berarti belum mencapai nilai ketuntasan klasikal 75.

### **Observing / Hasil analisis angket siswa**

Berdasarkan hasil angket yang dipergunakan sebagai informasi klarifikasi antara pengamat dengan siswa yang mengalami pembelajaran, dijelaskan sebagai bahwa selama proses pembelajaran sampai dengan penilaian, langkah-langkah yang dilakukan guru sesuai dengan rencana pembelajaran. Hal ini dapat diperoleh dari 30 siswa memberi centangan “ya” pada urutan proses pembelajaran sampai dengan penilaian.

### **Analisis dan refleksi (*analyzing dan reflecting*)**

Pada hasil pembelajaran selu-ruh siswa menyatakan pembelajaran tersebut menyenangkan, membuat mereka percaya diri dan mereka lebih berani mengungkapkan pertanyaan tentang materi yang belum mereka pahami. Akan tetapi pada waktu permainan *split dictation* ada sedikit kedisiplinan dan ketertiban dalam memperoleh informasi dari teman yang lainnya. Masih ada beberapa siswa memperoleh informasi dari text tidak dengan cara mendengarkan temannya tetapi langsung mencocokkan text dengan melihat text pasangannya. Hal ini dimungkinkan karena siswa masih pertama kali mengenal permainan *split dictation*. Dari hasil pengamatan ini maka

sangat perlu sekali penelitian ini dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus 2 untuk mencapai hasil yang maksimal.

Untuk siklus 2 merupakan tindak lanjut dari siklus 1, kelebihan yang ditemukan dipertahankan dan ditingkatkan, sedangkan kekurangan yang ditemukan dalam siklus 1 diperbaiki pada siklus 2.

## SIKLUS 2

Siklus 2 ini, pembelajaran akan dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan yaitu pertemuan 1 (2x40 menit) pada hari Selasa 15 Februari 2016 dan pertemuan ke 2 (2 x 40 menit) pada hari Jumat 19 Februari 2016.

### Perencanaan tindakan (*planning*)

Peneliti mempersiapkan revisi rencana pembelajaran yang mengacu pada hasil pembelajaran pada siklus 2 bersama kolaborator, peneliti memilih media yang sesuai dengan KD yang akan dibahas, media pembelajaran berupa gambar seseorang dan kalimat rumpang, instrument test maupun non test (pengamatan siswa dan angket siswa), absensi siswa, daftar nilai dan jurnal belajar.

### Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus 2 ini mengikuti langkah-langkah pada siklus 1 dengan rincian kegiatan sebagai berikut: (1) melakukan apersepsi dan memotivasi siswa, (2) menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar, (3) memberikan *brain*

*storming* sesuai dengan materi yang akan diajarkan, (4) memberikan media berupa gambar seseorang, (5) memberikan beberapa kata kunci dan leading question, (6) memberikan *split dictation*, (7) membentuk kelompok siswa, (8) memberikan media gambar, (9) mengadakan refleksi, (10) memberikan test.

Berdasarkan hasil nilai siklus 2 pada diketahui bahwa 28 siswa atau 93% siswa telah mencapai KKM mendapatkan nilai  $\geq 75$  walaupun masih ada 2 siswa atau 7 % siswa dikelas tersebut belum memenuhi KKM. Persentase ketuntasan hasil belajar klasikal 93% siswa telah tuntas KKM. Dengan kata lain Persentase ketuntasan hasil belajar klasikal tuntas karena sudah mencapai 93% siswa dari kelas tersebut yang tuntas KKM dengan nilai rata-rata kelas 81. Hal ini berarti telah mencapai nilai ketuntasan klasikal 75.

### Observing / Hasil analisis angket siswa

Berdasarkan hasil angket yang dipergunakan pada siklus 2 ini sebagai informasi klarifikasi antara pengamat dengan siswa yang mengalami pembelajaran, dijelaskan sebagai bahwa selama proses pembelajaran sampai dengan penilaian, langkah-langkah yang dilakukan guru sesuai dengan rencana pembelajaran. Hal ini dapat diperoleh dari 30 siswa memberi centangan “ya” pada urutan proses pembelajaran sampai dengan penilaian dan menyukai cara dan metode pembelajaran.

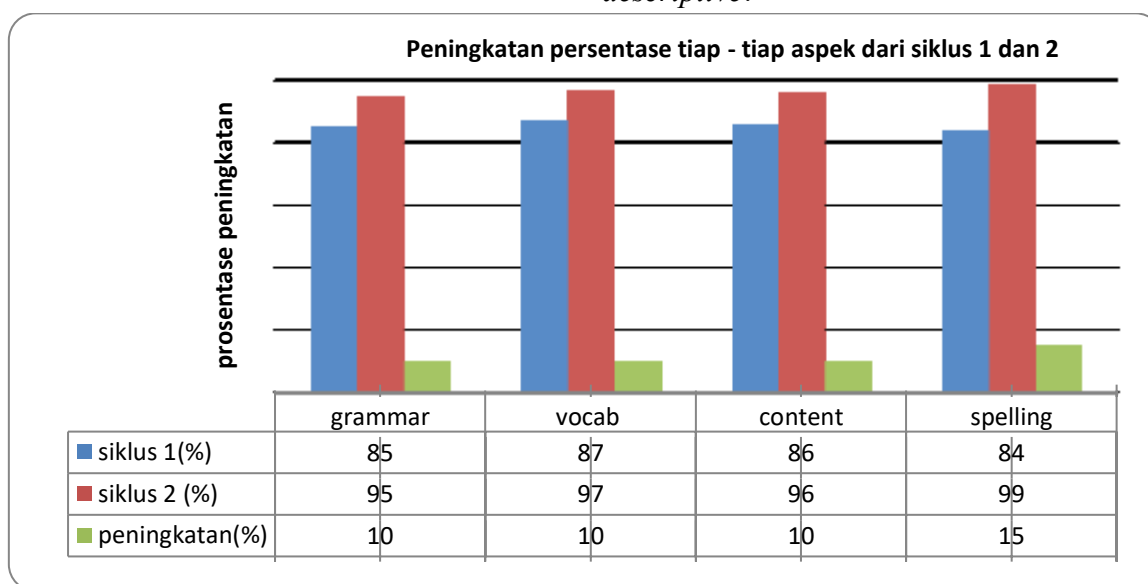


**Analisis dan refleksi (*analyzing* dan *reflecting*)**

- a. Didalam siklus 2 ini permainan split dictation sudah tertib dan selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- b. Siswa lebih bersemangat dalam mencari kalimat rumpang dari teman lainnya
- c. Siswa dapat mengevaluasi hasil kerja kelompok lain
- d. Siswa semakin mendapatkan kemudahan dalam menyusun kalimat deskriptive berdasarkan gambar dan kata kunci.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2 dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran concept sentence dan split dictation dapat meningkatkan kemampuan menulis teks descriptive yang meliputi beberapa aspek penilaian penulisan teks *descriptive* yaitu; *grammar* (tata bahasa), *vocabulary* (kosa kata), *content* (isi), dan *spelling* (ejaan). Berdasarkan keempat aspek tersebut mengalami peningkatan dari siklus 1 dan siklus 2. Lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar peningkatan dalam beberapa aspek penilaian dalam menulis teks *descriptive*:

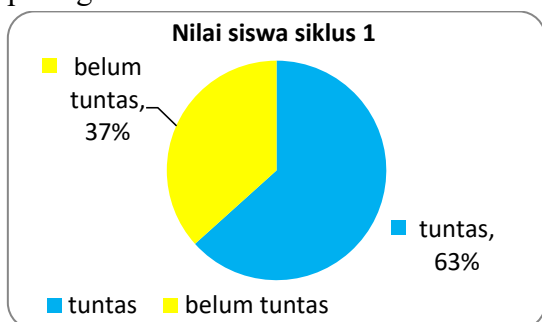


**Gambar 1.** Grafik persentase peningkatan tiap aspek pada siklus 1 dan 2

Berdasarkan hasil pengamatan dan angket siswa dapat diperoleh informasi bahwa pembelajaran concept sentence dan split dictation dapat meningkatkan semangat belajar siswa , menumbuhkan rasa percaya diri dalam bertanya , siswa terbiasa bekerja kelompok serta saling bertukar informasi yang dapat diserap

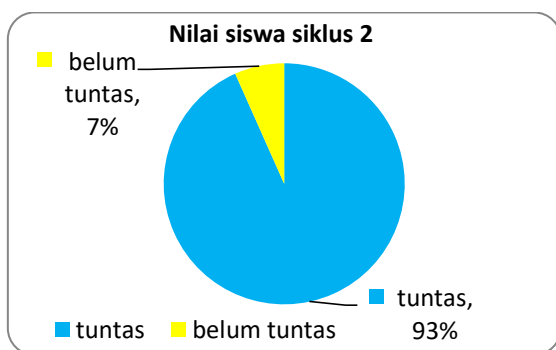
oleh masing – masing siswa untuk dijadikan pembelajaran dalam tes individu. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil nilai siswa pada siklus 1 dan siklus 2. Dibawah ini grafik yang menunjukkan peningkatan hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2. Lebih jelasnya

gambaran nilai siklus 1 dapat di lihat pada grafik berikut:



**Gambar 2.** Perolehan nilai pada siklus 1

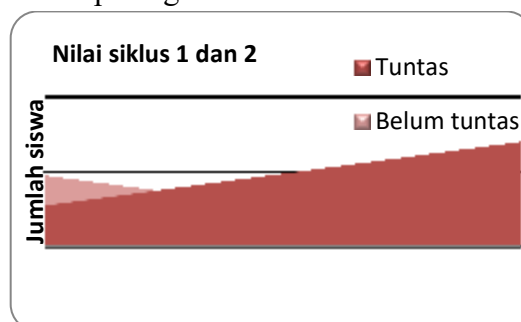
Berdasarkan gambar 1 diperoleh informasi bahwa 37% siswa belum mencapai nilai KKM 75. Dan masih 63% siswa yang sudah mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas 71. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kerja sama dan perhatian siswa terhadap materi karena masih baru menngenal model pembelajaran concept sentence dan split dictation.



**Gambar 3.** Perolehan nilai pada siklus 2

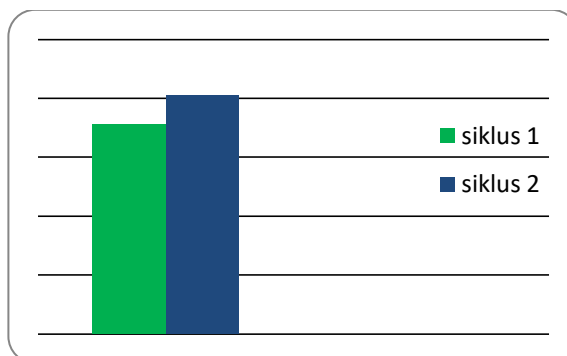
Berdasarkan grafik perolehan hasil belajar siswa pada siklus 2 dikatakan bahwa persentase hasil belajar klasikal mencapai 93% siswa telah tuntas KKM  $\geq$  75 dengan nilai rata-rata kelas 81, dan hanya 7% siswa (2 siswa yang belum tuntas KKM). Grafik peningkatan hasil

belajar dari siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



**Gambar 4.** Grafik nilai siklus 1 dan 2

Terdapat peningkatan nilai dari siklus 1 dan siklus 2 sebesar 30%.



**Gambar 5.** nilai rata-rata kelas siklus 1 dan 2

Berdasarkan grafik tersebut terdapat peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 10. Berdasarkan data tersebut berarti bahwa ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai indikator penelitian. Berdasarkan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar secara klasikal kedua indikator penelitian telah tercapai. Dengan demikian penelitian ini dinyatakan telah selesai dan berhasil meningkatkan kemampuan menulis teks descriptive melalui model pembelajaran concept sentence dan split dictation.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *concept sentence* dan *split dictation* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks *descriptive*. Dari hasil peningkatan penelitian diatas terdapat peningkatan sebagai berikut ; (1) Terdapat peningkatan aspek *grammar* (tata bahasa) sebesar 10%, *vocabulary* (kosa kata) 10%, *content* (kesesuaian isi)10% dan *spelling* (ejaan) 15% , (2) Peningkatan ketuntasan hasil nilai tes menulis teks *descriptive* 30% yaitu pada siklus 1 terdapat nilai siswa yang tuntas 63% dan siklus 2 terdapat nilai siswa yang tuntas memenuhi KKM  $\geq 75$  93%. (3) Peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 10. Pada siklus 1 nilai rata-rata kelas 71 dan pada siklus 2 nilai rata-rata kelas 81, (4) Peningkatan semangat belajar dan terbiasa bekerja kelompok yang saling mendapatkan informasi yang berguna pada dirinya sendiri pada waktu menghadapi tes individu.

### Saran

Melihat hasil penelitian tindakan kelas diatas dapat disarankan sebagai berikut;

1. Sebelum pembelajaran dimulai guru perlu memotivasi siswa terlebih dahulu agar timbul rasa percaya diri mereka, motivasi ini dapat berupa permainan game sederhana, kuis, lagu-lagu dan sebagainya, karena siswa akan mengungkapkan bahasa mereka sendiri berdasarkan pengalamannya

sehingga membutuhkan situasi kelas yang kondusif.

2. Guru sebaiknya menyampaikan tujuan pembelajaran serta kriteria penilaian dalam kompetensi dasar yang sedang diajarkan kepada siswa, dengan harapan siswa lebih mudah dalam menyusun kerangka pikirannya tentang materi yang akan dibahas.
3. Guru hendaknya dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi maupun karakteristik siswa.
4. Guru hendaknya mampu memilih media pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar dan karakteristik siswa sehingga pembelajaran berlangsung menarik.
5. Peta konsep tentang hal-hal esensi yang perlu di diskripsikan akan membantu siswa didalam belajar dan berlatih untuk mencapai kompetensi.
6. Siswa diusahakan belajar dalam kelompok, karena dengan berkelompok siswa akan belajar bersosial, saling memberi, mengasah dan mengasuh antar teman

### DAFTAR RUJUKAN

- Adam, A dan Mbirimojo, S. 1990. *Games and Role Playing*. Harare ; Generator
- Akhaidah S, dkk. 1997. *Menulis 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ardiana, Leo dan Kisyani Laksono. 2004. *Bahan Pelatihan IND/E/22 Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

- Cahyono, AE. 2017. Evaluasi Pelaksanaan *Authentic Assessment* Berdasarkan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA ISLAM Al-Hidayah Jember. Madiun: EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi dan Pembelajarannya, Volume 5 Nomor 1
- Depdiknas. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta ; Ditjen Dikdasmen.
- Kemmis, S. Dan R Mc. Taggart( Editor ). 1988. *The action research planner*. Geelong: deakin University Press
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- McNiff, Jean. 1988. *Action research: Principles and Practice*. New york : Routledge
- Syafie, Imam. 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud